



KAJIAN ESTETIKA BENTUK JEMBATAN PENYEBERANGAN ORANG DENGAN PENDEKATAN FILSAFAT NUSANTARA LINGGA YONI TATTWA WIDYA LANGO

Imtihan Hanom¹, Rizka Rachmawati², Andrianto³

^{1,3}Universitas Telkom, Bandung

²Universitas Telkom, Jakarta

KATA KUNCI

Jembatan Penyeberangan
Filsafat Nusantara
Estetika Bali
Lingga Yoni Tattwa
Widya Lango

KEYWORDS

Pedestrian Bridge
Indonesian Philosophy
Balinese Aesthetic Theory
Lingga Yoni Tattwa
Widya Lango

ABSTRAK

Pemprov DKI Jakarta melakukan revitalisasi JPO atau yang lebih dikenal dengan Jembatan Penyeberangan Orang. Revitalisasi dengan merubah bentuk dan menambah fasilitas di JPO memberi nilai lebih yaitu adanya penerapan estetika di JPO. Objek kajian dalam penelitian ini adalah beberapa JPO yang terletak di Jalan Jendral Sudirman. Pemilihan objek kajian dikarenakan jalan Sudirman merupakan pusat kawasan bisnis terbesar di Indonesia dan memiliki trotoar yang terintegrasi JPO dan Halte bus sehingga dipadati oleh para pejalan kaki. Dalam penelitian ini akan menyandingkan proses kreatif terciptanya sebuah desain di JPO dengan pendekatan pendekatan filsafat Nusantara melalui teori estetika Bali yaitu lingga yoni tattwa widya lango. Penelitian ini juga bertujuan agar pembaca dapat memahami proses penciptaan desain JPO yang dikaitkan dengan 9 teori kreatifitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data melalui telaah dokumen, wawancara kepada Dinas Bina Marga Jakarta Pusat, dan observasi langsung di JPO sepanjang Jalan Sudirman Jakarta. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena belum ada kajian estetika dalam ranah interior arsitektur khususnya JPO yang menggunakan pendekatan filsafat Nusantara. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan potensi budaya tradisi yang memiliki nilai luhur. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai terciptanya sebuah desain JPO melalui pendekatan filsafat Nusantara.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 227-236



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

ABSTRACT

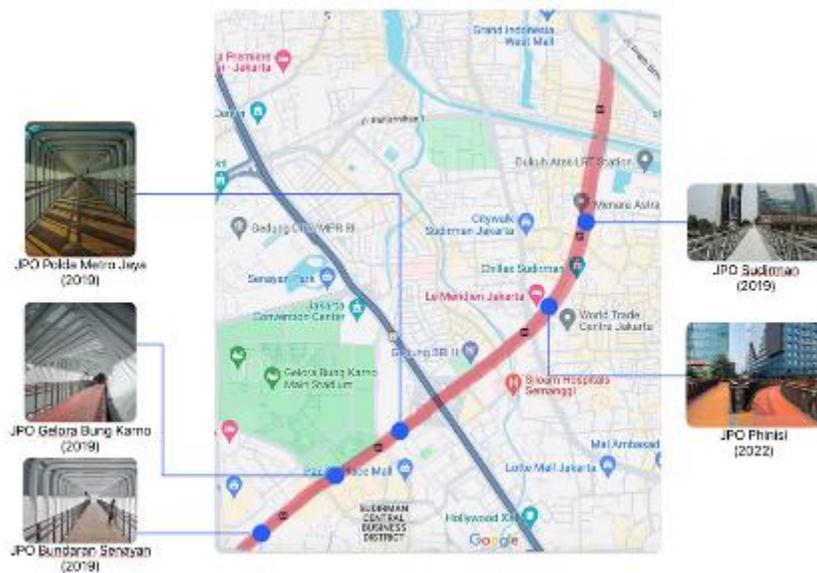
DKI Jakarta Provincial Government has revitalized the JPO or better known as the Pedestrian Bridge. Revitalization by changing the shape and adding facilities to the JPO provides added value, namely the application of aesthetics to the JPO. The objects of study in this research are several pedestrian bridge located on Jalan Jendral Sudirman. The study object was chosen because Jalan Sudirman is the center of the largest business district in Indonesia and has a sidewalk that is integrated with JPO and bus stops so that it is crowded with pedestrians. In this research, we will compare the creative process of creating a design at the JPO with the Indonesian philosophical approach through Balinese aesthetic theory, namely lingga yoni tattwa widya lango. This research also aims to enable readers to understand the process of creating the JPO design which is linked to 9 creativity theories. This research uses qualitative methods with data sources through document review, interviews with the Central Jakarta Bina Marga Service, and direct observation at the JPO along Jalan Sudirman Jakarta. This

research is interesting to carry out because there have been no aesthetic studies in the realm of interior architecture, especially JPO that use an Indonesian philosophical approach. This research can also be a way to introduce the potential of traditional culture which has noble values. The results of this research provide an understanding of the creation of a JPO design using the Indonesian philosophy approach.

1. PENDAHULUAN

JPO atau yang lebih dikenal sebagai jembatan penyebrangan orang merupakan sebuah fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk mempermudah manusia melakukan penyebrangan tanpa terhalang lalu lintas kendaraan. Salah satu prasarana yang mendukung ketertiban lalu lintas adalah jembatan penyeberangan orang (JPO) [1, hal. 3]. JPO berguna untuk memfasilitasi kegiatan sehari-hari khususnya pejalan kaki yaitu menyeberang dari sisi lokasi yang berseberangan jalan [2, hal. 108]. Jembatan penyebrangan juga menjadi sarana untuk mencapai halte (busway Transjakarta) atau stasiun tertentu sehingga mempermudah pengguna [3, hal. 8]. Hal tersebut dikarena saat ini jembatan penyebrangan memiliki beragam fasilitas seperti tangga yang landai (*ramp*) atau lift sehingga pengguna bisa menggunakan dengan lebih nyaman. Kota Jakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak JPO yang tersebar diberbagai daerahnya. Banyaknya pembangunan JPO tentu semakin mempermudah pengguna untuk menyebrang jalan tanpa resiko tertabrak kendaraan. JPO yang ada di Jakarta juga memiliki beragam bentuk, jenis maupun kondisi. Akan tetapi sebagian besar kondisi JPO di Jakarta banyak yang terbengkalai sehingga terlihat kumuh, gelap dan kotor. Banyaknya pedagang kaki lima pada area JPO juga menjadi salah satu faktor kondisi JPO yang terlihat terbengkalai.

Adanya revitalisasi JPO memberi wajah baru dari persepsi umum JPO yang dipahami oleh Masyarakat. Pada JPO Sudirman, terjadi pelepasan atap JPO oleh pemerintah yang menimbulkan pro dan kontra. Alasan pembongkaran atap JPO sendiri adalah agar masyarakat bisa menikmati pemandangan ibu kota yang luas dari atas JPO, latar belakang kota pencakar langit Jakarta Pusat, bisa menjadi spot foto selfie dengan konsep Instagramable bagi penggunanya dan juga meningkatkan nilai estetika dari JPO ini [4, hal. 142]. Revitalisasi beberapa JPO memberi pengaruh signifikan terhadap pengunjung didalamnya. JPO didesain semenarik mungkin agar terlihat instagramable*, dengan pertimbangan desain yang kekinian, bersih, tanpa adanya pkl, dan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zhinchenko yang menyatakan bahwa citra lingkungan yang positif menghasilkan perasaan kenyamanan emosional yang penting dan membangun harmoni antara individu dan dunia luar [5, hal. 108]. Beberapa JPO yang telah direvitalisasi di sepanjang Jalan Sudirman antara lain; JPO Gelora Bung Karno, JPO Bundaran Senayan, JPO Polda Metro Jaya, JPO Sudirman, dan JPO Phinisi (Gambar 1).



Gambar 1. Sebaran 6 JPO Disepanjang Jalan Sudirman, Jakarta
[Sumber : Penulis]

Setelah melihat perkembangan JPO yang cukup baik, banyak pengunjung yang menjadikan JPO sebagai salah satu objek wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari populasi terbanyak untuk pengguna JPO terdapat pada hari minggu, hal ini disebabkan karena JPO tersebut dijadikan objek oleh para warga untuk melakukan swafoto [6, hal. 24]. Sutrisno & Verhak [7, hal 16] mengatakan bahwa dalam menikmati pengalaman pada waktu luang akan dapat merasakan sebuah pengalaman estetis. Dapat disimpulkan bahwa ramainya pengunjung pada akhir pekan menunjukkan bahwa pengalaman estetis memberikan nilai lebih kepada pengguna jembatan. Untuk memahami nilai keindahan dalam sebuah karya seni, maka perlu dilakukan analisa terkait unsur-unsur estetika didalamnya [8, hal 17]. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, belum ada penelitian terkait estetika di JPO yang menggunakan pendekatan Filsafat Nusantara. Beberapa penelitian mengenai JPO terkait kelayakan, sturktur jembatan, ruang publik, ruang ketiga dan lainnya. Pendekatan filsafat Nusantara dalam kajian desain adalah cara untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi budaya, filosofi, dan kearifan lokal masyarakat Nusantara ke dalam proses perancangan dan desain. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena belum ada kajian dalam ranah interior arsitektur khususnya JPO menggunakan pendekatan filsafat Nusantara.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang dipilih merupakan JPO yang terletak disepanjang jalan Jendral Sudirman, Jakarta Pusat. Pemilihan objek studi dikarenakan JPO yang terletak di sepanjang jalan tersebut merupakan JPO yang direvitalisasi dengan menghadirkan nilai estetis kedalam bentuk desain JPO. Selain itu, jalan Jendral Sudirman merupakan kawasan pusat bisnis terbesar di Indonesia yang memiliki trotoar yang lebar yang terintegrasi dengan JPO dan halte bus. Metode kualitatif adalah model penelitian dengan melakukan analisis data melalui telaah dokumen terkait dan observasi langsung ke 6 JPO. Analisis

data yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis dan analisa bersifat induktif. JPO sebagai objek akan dianalisis menggunakan teori estetika Nusantara yaitu teori estetika Bali Lingga Yoni Tatwa Widya Lango. Setelah melalui proses analisis maka akan didapatkan kesimpulan tentang objek penelitian tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori estetika Bali terkait lima esensi Bali yang terdiri dari ruang, angin, api, air, dan tanah namun masih kurang dipahami oleh komunitas internasional [9, hal. 57]. Di Bali, lima hakikat teori estetika Bali ini disebut Lingga Yoni Tatwa Widya Lango. Filsafat nusantara berkaitan dengan teori estetika Bali dengan kearifan lokal di Bali, terangkum dalam konsep Lingga Yoni Tatwa Widya Lango, merupakan peninggalan penting masyarakat Bali, khususnya dalam bidang penciptaan seni [10, hal. 145]. Linga Yoni Tattwa Widya Lango merupakan filsafat nusantara yang terbagi menjadi 5 lango atau seni yaitu:

1. Filosofi Maha Lango yang dapat dikatakan sebagai teologi seni
2. Filosofi Tatwaning Lango yang dapat dikatakan sebagai filsafat seni
3. Filosofi Tejaning Lango yang dapat dikatakan ilmu seni
4. Filosofi Amukti Lango
5. Filosofi Stula Lango

Kemudian kajian estetika di JPO juga dikaitkan dengan 9 teori kreatifitas yang sesuai dengan filsafat bali, yaitu;

1. Teori panducipta dengan konsep dan metode artistik Catur Dawu Kawiya yaitu Panducita (Pnadulame dan Adicita):
2. Teori sangit lakon atau tatwa carita yang memiliki 5 kajian dramaturgi kreatifitas seni yaitu; murda katha, mula carita, jana praweri, rekakanda dan widya laya.
3. Teori komposisi Subangalango atau teori amangun lango dengan konsep Sapta Purna Darani yang terdiri dari 7 materi komposisi karya seni yaitu; sarwapraja, dbyacara, angga carita, subangolango, pustaka abinaya, pranayoga, dan purnalikita.
4. Teori pagelaran Amolah Cara atau teori kadarupan dengan metode Nawa Wastu Lango yang memiliki 9 komponen seni yaitu; wimbaayana, kridabasita, gurnita mantra, natya sancaya, sarasuksma, loka prabha rasmi, jadmamurti, lokika sanggraha, dan adikasa.
5. Teori makna nilai seni Saranging Lango atau teori Tejaning Lango dengan konsep Asta Sara Widya Lango yang sinergi dengan 8 makna yaitu; Stula Langoi, Amukti Lango, Tatwaning Lango, Prabawa Lango, Widya Siti Lango, Nayahita Lango, Tejaning Lango, dan Jayeng Lango.
6. Teori pemanfaatan seni Amukti Lango dengan metode Mukti Trilila yang mensinergikan 3 kerangka konsep fungsi yaitu ; Arsaning pangasa, Dibyadesa, dan Gunatama.

7. Teori Kreatifitas Spritual Ananda Lango dengan metode Sad Darma Diatmika yang memiliki 6 konsep kreatifitas yaitu: Sarirasuda, Wastu urmala, Pangestawa, Tirta Pawitra, dan Ruwatingrat.
8. Teori harmoni Eka Buana Hita dengan metode Trisadining Lango yang mensinergikan Teo-Eko-Antro-Eстетika. Memiliki 3 konsep kreatifitas yaitu; Dewata, Buana dan Jana.
9. Teori Mahanipuna atau Jayeng Lango dengan metode Asta Krya Lana yang memiliki 8 syarat pengembangan dan eksistensi seni yaitu ; Wahanakrya, Bagakrya, darmakrya, Ista prayojana, Stitikrya, Mahanipuna, Mahakarya dan Daksinakrya.

Kajian Estetika Bentuk JPO (Jembatan Penyeberangan Orang) yang dikaitkan dengan 9 teori kreatifitas seni akan menggunakan teori kreatifitas Catur Dawu Kawiya, Sapta Purna Darani, dan Asta Sara Widya Lango, sebagai dimensi kehidupan Lingga Yoni Tattwa Widya Lango, dapat dilihat pada penjabaran dibawah ini :



Bagan 1. Pemetaan Teori
[Sumber : Penulis]

Catur Dawu Kawiya

Konsep Catur Dawu Kawiya terdiri dari 4 konsep yaitu;

1. Pandulame yang merupakan imajinasi atau khayalan manusia. Imajinasi atau khayalan manusia ini bersifat tidak terbatas sehingga bisa membuat manusia bebas melakukan eksplorasi untuk menghasilkan sebuah ide. Dalam pandulame terjadi hubungan kosmologis antara manusia dengan lingkungan dan pencipta. Dalam konsep pandulame, angin dapat menjadi contoh terkait sesuatu yang tidak bisa dilihat tetapi bisa dirasakan oleh manusia. Konsep pandulame dapat dikaitkan dengan persepsi manusia ketika berada didalam ruangan

JPO. Persepsi tersebut mempengaruhi tindakan manusia didalamnya. Persepsi yang muncul akan dipengaruhi oleh bentuk dari lingkungan disekitar manusia. Adanya implementasi estetika di JPO tentunya diharapkan dapat memberikan rasa keindahan yang berujung pada perasaan senang dan nyaman.

2. Adicita/ Adirasa. Dalam konsep Catur Dawu Kawiya adirasa atau citasanghara merupakan perwujudan ide dari hasil imajinasi manusia. Pada tahap cipta dan karya menghasilkan ide yang bersifat intangible sehingga perlu usaha untuk dapat mewujudkannya menjadi sesuatu yang bermakna dan bermafaat. Konsep adicita merupakan tahap akhir atau dapat dikatakan final cause. Adanya implementasi budaya di salah satu JPO di Jalan Sudirman yaitu JPO Phinisi merupakan wujud konkrit mengubah sesuatu yang bersifat *intangible* menjadi *tangible* sehingga bisa dinikmati oleh pengguna.
3. Sarana Sasmaya. Terkait dengan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mewujudkan sebuah ide menjadi wujud yang tangible. Ide yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Bentuk desain JPO akan mengkaji nilai estetika dari material, pencahayaan, bentuk, dan warna. Kajian tersebut diharapkan memberikan hasil bahwa dapat mempengaruhi persepsi pengunjung.
4. Gunatama. Konsep ini dapat dikatakan merupakan kemampuan/ skill yang dimiliki seseorang. Pada tahapan ini perwujudan ide menjadi sesuatu yang bermanfaat yang dibuat berdasarkan kemampuan/ skill. Kemampuan/skill yang dimaksud adalah kemampuan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan melalui metode yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Estetika merupakan salah satu cara memecahkan permasalahan yang ada di JPO. Dapat dikatakan terjadinya tindakan kriminal di beberapa JPO dapat ditekan dengan revitalisasi yang mneghadirkan nilai keindahan di JPO. Dengan hadirnya nilai keindahan, tentunya akan membentuk pola perilaku baru kepada para pengguna, yaitu ikut menjaga kebersihan JPO. Diharapkan dengan kondisi JPO yang bersih maka jpo tidak lagi dimanfaatkan sebagai tempat singgah para pedagang kaki lima, tunawisma atau orang-orang yang tidak berkepentingan di JPO.

Sapta Purna Darani

Filosofi dari 7 kekuatan alam yang dapat dijabarkan dibawah ini:

1. Parasakiti. Secara artinya ini menyatakan sesuatu yang memiliki kekuatan besar/ tertinggi. Salah satu elemen yang memiliki sifat ini adalah cahaya dan panas. Mengkaji elemen seni dari objek formal yaitu JPO secara tidak langsung dapat memberikan kekuatan energi alam. Hubungan kekuatan tersebut terjadi akibat adanya interaksi antara manusia sebagai pengguna dengan objek disekitar lingkungan manusia itu sendiri.
2. Jnanasakti. Kekuatan ini berarti sesuatu yang memiliki kekuatan intelek, kebijaksanaan atau pengetahuan sejati. Kekuatan ini memiliki; (1) kekuatan pikiran dalam menafsirkan sensasi, (2) kekuatan memori dan harapan, (3) kekuatan yang memiliki hubungan antara sensasi

yang menghasilkan ide atau gagasan, (4) kekuatan dalam menggabungkan ide yang menghasilkan gagasan. Seni melibatkan rasa akan keindahan yang dinilai secara subyektif atau obyektif (berdasarkan pengalaman). Seni keindahan bentuk JPO yang telah di revitalisasi dikaitkan dengan bagaimana manusia meresponnya. Keindahan terwujud dari gabungan bentuk, warna, dan cahaya yang ada pada sebuah desain JPO. Dari perwujudan tersebut maka manusia dapat merasakan secara subyektif nilai estetis yang akan dikaitkan dengan kenyamanan maupun rasa aman ketika berada didalam sebuah JPO.

3. Itchasakti. Kekuatan ini berhubungan dengan kehendak terhadap pencapaian sesuatu. Hal ini menyatakan bahwa sebuah seni harus mampu memberikan pencerahan spiritual atau memberikan kesadaran jiwa. Setelah manusia dapat merespon perwujudan estetika dari JPO yang ada, maka disini manusia memiliki kesadaran terkait hubungan perwujudan JPO dengan persepsi manusia. Persepsi inilah yang diharapkan dapat berubah menjadi sebuah sikap terkait bagaimana manusia merespon keberadaan JPO tersebut. Apakah menyenangkan mengunjungi JPO tersebut atau merasa tidak nyaman berada didalam JPO khususnya pada malam hari.
4. Kriyasakti. Merupakan kekuatan pikiran yang misterius yang memungkinkannya menghasilkan fenomena yang dapat dilihat. Nilai estetika diyakini memberikan rasa keindahan kepada manusia yang menikmatinya. Rasa keindahan tentunya berhubungan dengan kekuatan pikiran yang menghasilkan persepsi.
5. Kundalini Sakti. Merupakan kekuatan tarik menarik yang berarti penyesuaian terus menerus yang terjadi dari hubungan internal ke hubungan eksternal. Seni harus dapat dirasakan keberadaannya melalui indera, dapat dinikmati, diapresiasi dan dikritisi. Perwujudan JPO secara keseluruhan dapat dinikmati oleh indra manusia, seperti pencahayaan, warna, bentuk, suara dan udara (kecuali indra pengecap) yang membentuk nilai estetis. JPO juga dapat dinikmati, diapresiasi, dan dikritisi sehingga terjadi hubungan tarik menarik antara persepsi manusia dengan elemen seni yang terdapat di JPO.
6. Mantrikasakti. Merupakan kekuatan huruf, ucapan atau musik yang memiliki manifestasi. Dalam kajiannya dengan JPO, hubungan antara manusia dengan objek formal yaitu JPO merupakan sebuah interaksi yang menimbulkan komunikasi. Komunikasi yang terjadi bukan hanya melalui tindakan verbal antar pengguna, melainkan hubungan antar elemen seni yang saling berhubungan.
7. Daiviprakriti. Merupakan perwujudan cahaya yang berasal dari LOGOS. Dibutuhkan desain jpo yang menyesuaikan kebutuhan manusia didalamnya. Kebutuhan tersebut didapat dari kajian Tejano Lango.

Konsep ini juga sejalan dengan Buku *The Secred Doctrin* yaitu; *anggacarita*, *dibyacara*, *stula*, *purnalikita*, *sarwaprari hita*, *pustaka abinaya*, dan *pranayuga*

Astara Widya Lango

Konsep Asta Sara Widya Lango terdiri dari 8 makna kreatifitas seni yaitu;

1. Tatwaning Lango. Tatwaning lango menyatakan bahwa seni melibatkan rasa akan keindahan yang dinilai secara subyektif atau obyektif. Seni keindahan bentuk JPO yang telah di revitalisasi dikaitkan dengan bagaimana manusia meresponnya. Keindahan terwujud dari gabungan bentuk, warna, dan cahaya yang ada pada sebuah desain JPO. Dari perwujudan tersebut maka manusia dapat merasakan secara subyektif nilai estetis yang akan dikaitkan dengan kenyamanan maupun rasa aman ketika berada didalam sebuah JPO.
2. Tejaning Lango. Tejaning lango menyatakan bahwa sebuah seni harus mampu memberikan pencerahan spriritual atau memberikan kesadaran jiwa. Setelah manusia dapat merespon perwujudan dari JPO yang ada, maka disini manusia memiliki kesadaran terkait hubungan perwujudan JPO dengan persepsi manusia. Persepsi inilah yang diharapkan dapat berubah menjadi sebuah sikap terkait bagaimana manusia merespon keberadaan JPO tersebut. Apakah menyenangkan mengunjungi JPO tersebut atau merasa tidak nyaman berada didalam JPO khususnya pada malam hari.
3. Amukti Lango. Amukti lango menyatakan bahwa dalah berkesenian harus memiliki makna dan kebermanfaatan. Setelah tahapan tejaning lango, pada amukti lango memberikan kajian bahwa dalam sebuah karya seni harus memiliki makna dan kebermanfaatan. Perwujudan JPO yang telah direvitalisasi apabila dikaji lebih lanjut ternyata memiliki banyak kekurangan. Apabila dikaji dari pendekatan psikologi ruang, maka bentuk beberapa JPO yang tertutup membuat visual visibility manusia sangat minim. Hal tersebut membuat manusia yang melalui JPO tersebut khususnya pada malam hari kemungkinan menjadi was-was atau tidak nyaman. Hal tersebut dikarenakan segala gerak gerik manusia didalam sebuah JPO tidak dapat dipantau oleh orang lain. Dengan begitu, dapat memicu pelaku kejahatan untuk melancarkan aksinya tanpa merasa dapat dipantau oleh orang lain. Dari pemaparan tersebut, maka perwujudan JPO yang telah direvitalisasi belum tentu memiliki kebermanfaatan yang maksimal. Bentuk JPO yang didesain sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk fasad yang tertutup tentunya secara tidak langsung dapat memberi rasa tidak aman kepada para pengguna jembatan.
4. Stula Lango. Stula Lango menyatakan bahwa seni memiliki wujud fisik yang dapat dirasakan oleh indra manusia. Seni harus dapat dirasakan keberadaannya melalui indera, dapat dinikmati, diapresiasi dan dikritisi. Perwujudan JPO secara keseluruhan dapat dinikmati oleh indra manusia, seperti pencahayaan, warna, bentuk, suara dan udara (kecuali indra pengecap). JPO juga dapat dinikmati, diapresiasi, dan dikritisi. Mengkaji JPO merupakan salah satu bentuk kritisi yang dilakukan oleh penulis. Dengan melakukan kajian (observasi, wawancara dan studi literatur) maka penulis menemukan beberapa ketidaksesuaian perwujudan JPO dengan kebutuhan manusia yang menggunakannya yaitu salah satunya adalah JPO dengan desain fasad yang tertutup.

5. Prabawa Lango. Merupakan eksistensi budaya lokal pada fungsi modern. Hal tersebut juga dapat menjadikan salah satu faktor melestarikan budaya nusantara. Pada kajiannya dengan JPO, saat ini beberapa JPO khususnya di Ibukota Jakarta menerapkan konsep budaya. Salah satu yang dapat diambil sebagai contoh adalah JPO dengan konsep kapal pinisi. Penerapan konsep budaya tentunya menjadi sesuatu yang menarik dan memberikan pengalaman baru kepada masyarakat Kota Jakarta.
6. Widya Siti Lango. Merupakan nilai adiluhur dimana unsur tradisi berfungsi sebagai upaya pengenalan potensi budaya tradisi yang memiliki nilai luhur. Misalnya kajian mengenai JPO dengan penerapan budaya makasar yaitu kapal pinisi, maka nilai-nilai budaya tersebut dapat tercipta dari bentuk JPO yang ada. Dan juga secara tidak langsung dapat menjadi nilai nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Nayahita Lango. Merupakan karakter atau jati diri pelaku seni dalam membuat karya desain. Karya yang dibuat menunjukkan kemampuan pembelajaran dari masa lampau dengan memanfaatkan potensi nilai-nilai budaya yang ada. Desainer atau arsitek yang menjadi bagian dari revitalisasi JPO bisa saja memberikan sentuhan jati diri mereka, namun hal tersebut tidak dengan mudah bisa dilakukan karena merupakan proyek pemerintah, bukan proyek (karya seni) pribadi.
8. Jayeng Lango. Merupakan makna dalam berkarya yang berhubungan antara seniman dan karyanya. Hampir sama dengan penjelasan pada poin Nayahita Lango, dimana karya seni yang diciptakan tidak serta merta merupakan wujud dari jati diri seniman tersebut, melainkan bisa saja merupakan permintaan dari pemerintah yang terkait.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengkaji sebuah karya seni dapat dilakukan dengan pendekatan sembilan teori kreativitas. Dari 9 teori kreatifitas dengan studi kasus untuk seni pewayangan/ pendalangan, relevan dan dapat diadopsi untuk mengkaji karya interior dan arsitektur. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan potensi budaya tradisi yang memiliki nilai luhur. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai terciptanya sebuah desain JPO melalui pendekatan filsafat Nusantara melalui teori estetika Bali. Dengan begitu dapat dipahami alasan-alasan dibalik terciptanya bentuk desain JPO khususnya yang terletak di jalan Jendral Sudirman, Jakarta Pusat. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis ingin memberi saran untuk penelitian lanjutan, adapun saran dalam penelitian ini antara lain: 1) Diharapkan untuk penelitian lanjutan, dapat mengkaji salah satu dari beberapa JPO yang ada di Kota Jakarta agar didapatkan hasil yang lebih mendalam; 2)Diharapkan untuk penelitian lanjutan dapat mengkaji karya interior arsitektur lainnya dengan pendekatan filsafat Nusantara, khususnya estetika Bali agar dapat memperkaya keilmuan.

REFERENSI

- [1] YA.Y. Ramadhana, "PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG JEMBATAN PENYEBERANGAN ORANG (JPO)". Skripsi. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2018
- [2] AEN, Rizali, dkk, "Relasi Bentuk, Fungsi dan Makna Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Kawasan Jalan Jendral Sudirman, Jakarta Bagi Masyarakat Urban", *J. Dimensi (Seni Rupa dan Desain)*. Vol. 20, No.1. pp 107-126. September. 2023
- [3] N. Andrianto, *Rekam Jejak Anies di Jakarta*. Jakarta: Pustaka At-Kausar, 2023.
- [4] B.N. Avinato, D.N.Utami, "REVITALIZING POLICY OF PEDESTRIAN BRIDGE WITHOUT ROOF IN SUDIRMAN JAKARTA: DILEMMA BETWEEN FUNCTION AND AESTHETICS", *Journal of Social Political Sciences*. Vol. 2. No.2. pp 140-156. Mei. 2021
- [5] Y.P Zinchenko, E.B Perelygina, "A Secure City : Social-Psychological Aspects", *J.PROCEDIA (Social and behavioural Science. Elsevier)*. Vol. 86. pp 104-109. Oktober. 2013
- [6] Y M.M. Yusuf, A. Jayadi, "Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Karet Sudirman Jakarta Selatan: Kelayakan, Efektifitas, dan Kepuasan", *J.IKHRAT-TEKNOLOGI*, Vol. 6. No.3. pp 18-27. November. 2022
- [7] Y M.S Sutrisno SJ, C.H Verhak SJ, *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- [8] A.A.M Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan. 1999
- [9] A.J Darmawan, I.N Sedana, M.D Marianto, "Unveiling the aesthetic connection: Balinese wayang characters and the "prodigal son" bible story", *J. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Vol. 18. No.1. pp 56-68. Juni. 2023
- [10] I. Pitana, "Tri Hita Karana – The Local Wisdom of the Balinese in Managing Development," in *Trends and issues in Global Tourism*, Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, pp. 139–150. 2010